

KIAT KIAM KEBERHASILAN DALAM MEMIMPIN JEMAAT



PENGURUS PUSAT LAJNAH IMAILLAH INDONESIA

KIAT KIAM KEBERHASILAN DALAM MEMIMPIN JEMAAT

(Khutbah Khalifah IV, 21 September 1990, mesjid Fazl London)

Jumlah halaman : 27 hal

Ukuran : 14,8 x 21 cm

Sumber Asli : Friday Sermon of Hazrat Aqdas Khalifatul Masih delivered at the Fazl Mosque, London, on the 21st September 1990.

Penterjemah Bahasa Indonesia : R. Ahmad Anwar

Penyelaras bahasa : Dewan Naskah

Edisi 1 : 1992

Edisi 2 : Juli, 2021

KATA PENGANTAR

Semata karena Rahmat dan Karunia Allah Ta'ala buku ini dapat disajikan ke hadapan para pembaca. Buku ini merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris Khutbah Hadhrat Khalifatul Masih Ar Rabi, Hadhrat Mirza Tahir Ahmad rh pada tanggal 21 september 1990 di Mesjid Fazl London.

Khutbah Hadhrat Khalifatul Masih Ar Rabi yang sangat bernilai ini sengaja kami cetak ulang dan diperindah semata-mata agar para pembaca dapat memahaminya dengan baik, karena isinya yang begitu penting untuk kita jadikan pedoman dalam pelaksanaan pengkhidmatan kita dalam jemaat Illahi ini, terutama tentunya para pengurus.

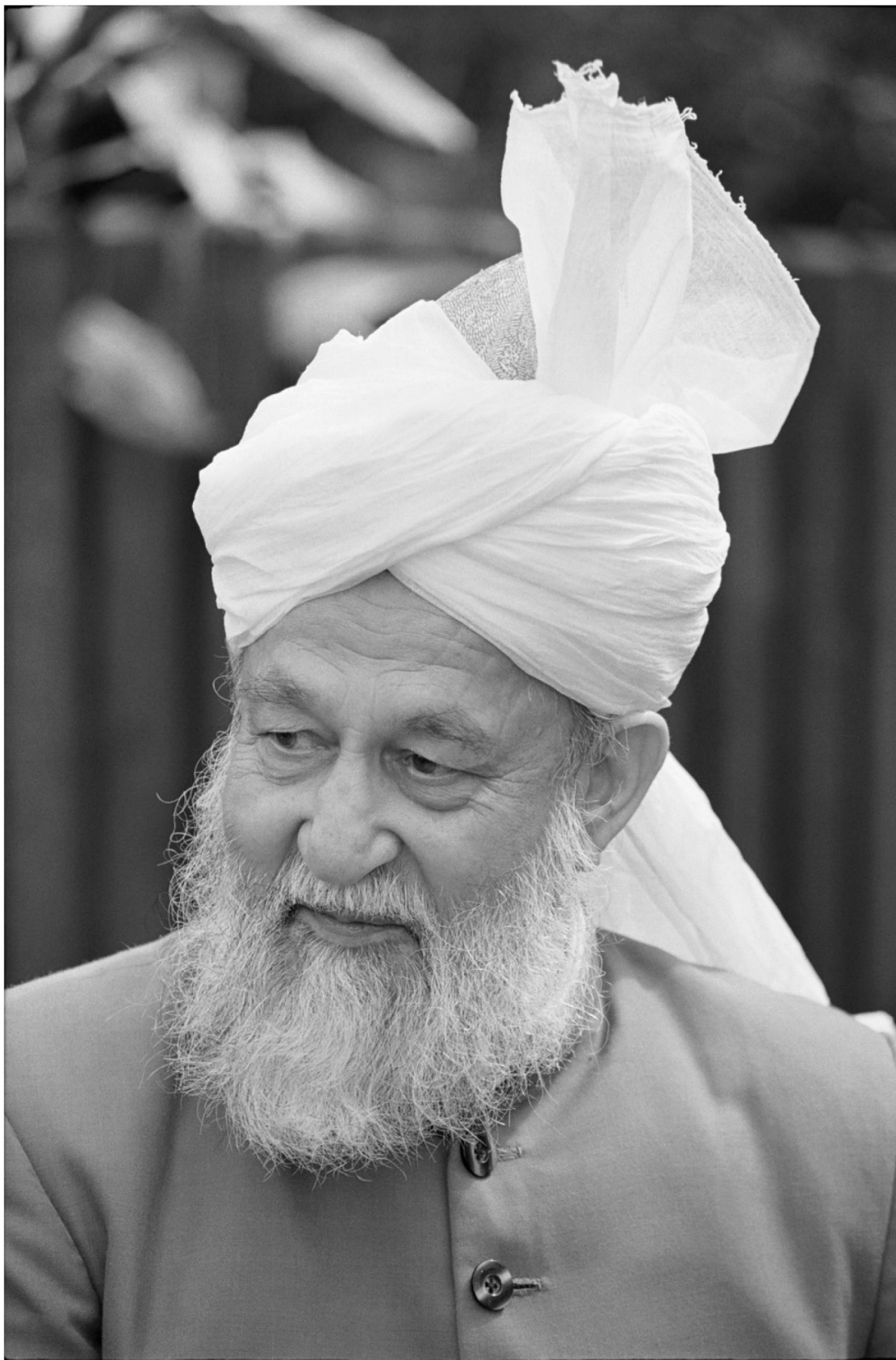
Imam kita yang tercinta Hadhrat Aqdas Khalifatul Masih IV Rahimahullaahu Ta'ala memberikan arahan yang sangat komprehensif bagi kita semua agar dapat menjadi pengurus yang dicintai anggotanya.

Mudah-mudahan kita semua dapat melaksanakan nasehat yang diberikan Hudhur dengan sebaik-baiknya. Aamiin Allahuma Aamiin.

Jazakumullah ahsanal jaza,

Sadr LII

Siti Aisyah Bakrie



HAZRAT MIRZA TAHIR AHMAD
KHALIFATUL MASIH IV rh

DAFTAR ISI

1. Organisasi Global	1
2. Hubungan Akrab dengan Allah	2
3. Karunia Allah	3
4. Takwa	5
5. Amal Saleh dan Doa	6
6. Organisasi dan Takwa	7
7. Jangan Mencari Kesalahan	8
8. Bertindak Seperti Ibu	9
9. Paling Mulia di Sisi Allah	9
10. Darwesy Qadian	10
11. Modal Warisan	11
12. Hormat Tidak Memakai Tolak Ukur Duniawi	11
13. Penangkaran Takwa	12
14. Membedakan Takwa Sejati dari yang Palsu	15
15. Sikap Merendahkan Diri	17
16. Akar yang Tsaabit	17
17. Macam – macam Perangai	19
18. Sempit Dada	19



**“ Siapa siapa yang akan mengadakan hubungan dengan Tuhan,
dia akan mempermudah pekerjaan mereka. ”**

HZ. KHALIFATUL MASIHI IV ATBA

Khutbah Jumah, tanggal 21 september 1990, di Mesjid Fazl, London

Setelah membaca tasyahhud, ta'awwudz, dan surah Al Fatihah Huzur bersabda :

Sejauh hubungan dengan organisasi jemaat, dengan karunia Allah, jemaat sedang memasuki daur atau periode baru. Ditinjau dari segi ini mula- mula Jemaat- jemaat diluar pakistan (atau dahulunya India), tidak begitu aktif seperti halnya keadaan sekarang, bahkan kebiasaan pada umumnya ialah, murabbi (mubaligh) yang ditempatkan di suatu negeri dan ditunjuk sebagai wakil markas, bertindak selaku Amir. Sesungguhnya, dengan perantaraannya semua Jemaat tetap menjalin hubungan dengan markas atau dalam situasi tertentu ketika perhubungan dengan markas terputus maka dialah seorang yang menjadi penanggung jawab.

Semenjak beberapa tahun yang lalu, Allah taala telah menganugerahkan taufik bahwa seluruh jemaat dirangkum dalam kesatuan organisasi global, dan dimana pun jemaat Ahmadiyah berada didunia ini, semuanya terjalin dalam satu rangkaian organisasi. Semuanya berjalan menurut satu pola dan tidak mengidentitas negerinya masing- masing. Dengan pola itu pula, selang beberapa tahun yagn lalu telah diputuskan bahwa Sadr Majlis Khuddamul Ahmadiyah, Sadr Majlis Ansharullah, dan Sadr Lajnah Imaillah tidak lagi menjadi ketua umum seluruh dunia melainkan Sadr di tiap- tiap negeri bertanggung jawab atas organisasinya masing- masing dan dialah penanggung jawab kunci didalam negerinya dan bertanggung jawab secara langsung kepada khalifah yang ada. Dengan cara demikian hendaknya tiap- tiap staf pimpinan diseluruh dunia pun berjalan sejajar dengan dan tidak dibawah oleh staf pimpinan di Pakistan dan tidak berhubungan dengan Khalifah yang ada lewat mereka.

Sebagai konsekuensi dari kedua perubahan itu, dengan karunia Allah, telah timbul suatu kesadaran yang luar biasa dan ditilik dari segi perkembangan, organisasi- organisasi itu telah memasuki satu periode yang dengan karunia Allah banyak sekali mengandung harapan. Di dalam tiap tiap bagian jemaat, tiap tiap bidangnya, dan didalam tiap tiap lapisan masyarakat telah tumbuh dengan cepatnya suatu kesadaran. Di atas pundak para Amir dan para Sadr terletak beban yang begitu beratnya sehingga kadang- kadang timbul rasa khawatir pada diri mereka dan menulis surat kepada saya untuk meminta petunjuk mengatakan bahwa dengan Karunia Allah Taala pekerjaan- pekerjaan Jemaat telah semakin berkembang dengan cepatnya dan orang- orang yang menaruh perhatian kepada urusan- urusan jemaat semakin meningkat dengan cepatnya pula. Kemudian rencana- rencana baru semakin tampak terbuka, lalu betapa mereka dapat melaksanakan tugas- tugas mereka. Bukan saja pada tingkat nasional bahkan pada tingkat lokal didalam negeri pun apabila diletakkan diatas beberapa orang ahmadi, mereka akan menjadi gugup oleh pikiran adanya tanggung jawab ini. Lalu mereka menulis surat, dengan merendah rendah, meminta petunjuk betapa mereka dapat melaksanakan tanggung jawab ini.

Pada saat ketika kesadaran telah merata, bersamaan dengan itu pula tanggung jawab yang akan timbul pun kian berkembang pula.

Hubungan Akrab dengan Allah

Mengingat akan segi ini, saya pikir, saya harus memikat perhatian para Amir dan para Sadr, begitu pula seluruh pengurus diseluruh dunia terhadap dua perkara yang padanya organisasi jemaat bergantung. Demikian pula para pengurus lainnya pun hendaklah diikutsertakan dalam nasihat ini. Apabila mereka dilibatkan didalam perkara perkara itu, setelah mereka mencamkannya dengan sungguh- sungguh didalam pikiran mereka dan akan menjadikannya pegangan mereka disepanjang umur, Insya Allah Taala, segala masalah akan terpecahkan dengan mudahnya. Segala macam pikiran yang kurang rasional pun tak akan disangkut pautkan dengan jalannya roda organisasi Jemaat Ahmadiyah.

Ada sebuah pikiran, yaitu rasa tanggung jawab yang melekat pada setiap orang yang bertanggung jawab. Hubungannya adalah dengan jalan kehidupannya. Pikiran itu senantiasa menyertainya sampai akhir hayatnya. Sedangkan pikiran yang lainnya lagi adalah yang timbul sebagai akibat dari salah urus.

Jadi, **kabar gembira yang akan saya sampaikan ialah untuk menyelamatkan diri dari pikiran yang disebabkan oleh karena salah urus.** Tetapi bukan kabar gembira untuk menyelamatkan diri dari tanggung jawab.

Setiap pengurus, dengan Karunia Allah, dibayang- bayangi oleh pikiran yang satu itu dan akan senantiasa merundungnya sepanjang umur. Adanya dia terus dikerubuti oleh pikiran itu merupakan pertanda adanya dinamika dalam hidupnya. **Hendaklah ia berdoa supaya volume pikirannya itu diperbesar dan bukan dikurangi.** Akan tetapi, kalau dengan bertambahnya beban pekerjaan jadi timbul stagnasi (kemacetan) dan, disebabkan oleh kurangnya dasar tarbiyat, timbul perasaan gelisah pada para pengurus maka **pikiran- pikiran itu biar bagaimana harus dijauhkan dan penanggulangannya terus menerus dipikirkan.** Berdoalah semoga Allah taala membebaskan seluruh pengurus kita dari pikiran- pikiran semacam itu.

Karunia Allah

Pertama- tama saya akan menyampaikan kepada Saudara- saudara contoh yang mungkin pernah saya utarakan dan banyak diantara saudara- saudara juga barangkali telah membaca sendiri didalam buku Hazrat Chaudry Zafrullah Khan.

Pada suatu ketika raja muda india (viceroy, pada zaman penjajahan inggris, peny.) mengajukan sebuah pertanyaan kepada Ibunda Hazrat Chaudry Zafrullah Khan; Manakah yang lebih sulit, mengurus rumah tangga yang kecil atau mengurus satu kerajaan besar (Inggris) yan dikatakan orang matahari tidak pernah tenggelam di persada bumi itu?

Maka ibunda Chaudry. Zafrullah Khan menjawab dengan segan—segan dan seraya membatin, ***“Seandainya Karunia Allah tidak hadir, urusan rumah tangga yang biarpun kecil tidak dapat berjalan. Sekecil- kecilnya tanggung jawab tidak akan dapat dilaksanakan. Namun, andaikata Karunia Allah hadir, menata urusan kerajaan yang biar bagaimanapun besarnya sama sekali tidak menjadi masalah. Segala segi masalah yang timbul akan menjadi mudah. Dengan sendirinya akan terpecahkan. ”***

Betapa dalamnya arti ketakwaan yang hanya dapat dimiliki oleh para mutaki. Jawaban yang begitu indahya dan begitu hakikinya, tidak mungkin terbetik dari dalam pikiran orang lain selain orang yang arif akan Tuhan.

Walhasil, ingat- ingatlah hal itu. Sebagai akibat dari berkembangnya tugas- tugas kejemaatan, **pada saat tanggung jawab saudara-saudara semakin bertambah banyak, ketika itu pula sebagai *natijah* atau buah dari terjalinnya hubungan dengan Allah-tanggung jawab Allah taala pun pada gilirannya akan semakin besar dan Dia Sendiri akan mempermudah pekerjaan hamba-hambaNYA yang cinta dan menggantungkan diri hanya kepada Allah semata- mata.** Maka dengan sendirinya pekerjaan mereka akan berjalan lancar.

Oleh sebab itu, **nasihat yang paling besar adalah : Sebagai akibat dari bertambah banyaknya pekerjaan, saudara- saudara hendaknya mengadakan hubungan dengan Tuhan dan bergantunglah padaNYA.**

Kalau tidak, maka amat berbahaya sekali. Pada saat ketika saudara-saudara dihindangi pikiran seakan- akan pekerjaan bisa berjalan berkat usaha keras Saudara- saudara, bersamaan dengan itu cacing kesombongan masuk dan mulai melahap segala amal baik Saudara-saudara. Pada saat itu pula landasan-landasan keburukan diletakkan dan keburukan pun mulai berawal.

Oleh karena itu, **orang- orang yang bertawakal kepada Allah dan berpegang pada keyakinan bahwa semua pekerjaan mereka akan berjalan atas Karunia Allah, mereka senantiasa sibuk berdoa dan dengan Karunia Allah pula semua pekerjaan mereka akan terus membaik.**

Sebagai buah pekerjaan baik mereka, mereka tidak menjadi takabur, malah semakin merendahkan diri, ketawakalan mereka kepada Allah semakin meningkat, dan kecintaan mereka kepada Allah tumbuh lebih besar. Sebagai imbalan dari Allah taala, Dia akan memenuhi janjiNya bahwa barangsiapa diantara hamba-hambaNYA yang bersyukur kepadaNYA Dia akan melimpahkan lebih banyak pahala.

Pendek kata, butir yang paling penting dan hendaknya diingat oleh Saudara- saudara ialah :

Sekejap pun jangan sekali- kali lupa bahwa biar bagaimanapun semakin berkembangnya dan meluasnya jangkauan organisasi, dengan karunia Allah, organisasi akan terus berjalan. Siapa-siapa yang menjalin hubungan dengan Tuhan akan dipermudah oleh-NYA pekerjaannya. Allah Taala sendiri akan menyelesaikan pekerjaan atas karuniaNYA.

Takwa

Segi kedua adalah ketakwaan yang ada kaitannya dengan hal yang tadi. Jika hubungan dengan Allah semakin bertambah maka standar atau mutu ketakwaan pun niscaya akan meningkat pula. Mengenai hal ini telah sering saya paparkan. Akan tetapi, pokok masalah ini demikian luas cakupannya dan bahkan praktis tidak berhingga. Sebab, takwa itu erat sekali kaitannya dengan zat Tuhan. Takwa itu seutuh-nya bergantung pada Allah Taala.

Oleh karena itu, seiring dengan upaya hendak meraih martabat tinggi dalam ketakwaan, pokok bahasan mengenai ketakwaan pun terus menerus berkelanjutan dan tidak mengenal batas pula. Ditinjau dari segi pandang ini biarpun ratusan kali di khutbah kan, toh pokok bahasan ini tidak akan kunjung habis- habisnya.

Berpangkal tolak dari segi pandang ini, hari ini saya hendak mengalamatkan perhatian saya secara khusus kepada para amir dan para pengurus lainnya, termasuk para Sadr dengan para pengurus Badan- badan Jemaat, agar mereka hendaknya gigih berdoa; begitu pula menyuruh orang- orang lain juga agar mereka pun gigih berdoa seperti ini :

وَاَجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ اِمَامًا

Yakni:

“ Wahai Tuhan, jadikanlah kami imam bagi para mutaki. ” (25:75)

Jika mereka sambil memanjatkan doa ini merenungkannya maka sebagai akibatnya kepada mereka akan tersingkap wawasan baru yang kelak akan memperlancar pekerjaan mereka. Terutama hendaknya menaruh perhatian kepada pokok ini bahwa seorang Amir, atau seorang Sadr atau, sebagaimana telah saya katakan, seorang pengurus lainnya, **baru akan berhasil dengan baik dalam pekerjaannya kalau ia berdoa agar menjadi imam bagi para muttaki dan juga berusaha agar dirinya sendiri, begitu pula orang- orang dibawah pimpinannya meningkatkan standar ketakwaannya.**

Biasanya kita menyaksikan para Muntazim (pengurus) mengira bahwa seandainya mereka itu dikoordinasikan dengan baik, yakni, mereka diberi kepercayaan menata organisasi dengan baik, itu sudah cukup. Padahal sekali- kali tidak! Pengorganisasian yang baik memang penting, akan tetapi anak- anak buah yang harus dikerahkan, kemampuan mereka yang diambil manfaatnya, itu memiliki sifat sendiri – sendiri, memiliki kemampuan- kemampuan mandiri yang bila kualitasnya baik maka akan mem buahkan hasil yang baik bagi organisasi. Akan tetapi bila kualitasnya buruk maka hasilnya akan lemah lagi cacat.

Amal Saleh dan Doa

Para karyawan dalam jemaat kita memiliki bakat yang standarnya perlu ditingkatkan. Jika bakat- bakat itu diisi dengan ketakwaan maka dari dalamnya akan muncul sifat- sifat baru. Seorang muntazim yang baik dapat mengambil manfaat besar dari bakat- bakat serupa itu. Namun, apabila standar ketakwaan jatuh maka bakat itu akan menjadi sesuatu yang busuk lagi sia- sia. Akibatnya, sebaik- baik organisasi

yang teratur pun, karenanya tidak dapat memperlihatkan prestasi yang baik dan tidak dapat menciptakan hasil yang baik. Sejauh manakah kita dapat memanfaatkan barang yang busuk?

Oleh karena itu, materi atau bahan yang baik adalah sangat penting. Do'a yang tadi mengajarkan kepada kita bahwa didalam organisasi-organisasi keagamaan di dalam urusan- urusan keagamaan setiap organisator diminta agar memikirkan para anak buahnya supaya meningkatkan suatu ketakwaan mereka. Jika tidak, maka do'a itu tidak akan memperlihatkan daya gunanya. Amal saleh inilah yang mencuatkan do'a ke taraf yang tinggi.

Jadi, amal saleh ini ada keterkaitannya dengan dan ada ketergantungannya pada do'a. Hendaknya melakukan amal saleh dan untuk itu doa perlu terus menerus dipanjatkan.

Walhasil, para amir dan para pengurus semuanya mempunyai tanggung jawab besar dan keberhasilan mereka bergantung pada hal yang tadi. **Pada saat ia berdoa bagi dirinya sendiri agar menjadi imam bagi orang-orang mutaki bersamaan dengan itu pula ia harus meningkatkan standar ketakwaan orang-orang yang berada dibawah pimpinannya.**

Organisasi dan Takwa

Bukan dua hal yang terpisah menilik segi pandang ini saya merasakan adanya suatu celah kosong. Karena, banyak diantara pengurus jemaat sekalipun tidak memahami secara gamblang ihwal tanggung jawab mereka. Kata mereka, ini merupakan dua hal yang terpisah; merekalah yang bertugas memimpin dalam organisasi; sedangkan para Murabbi/muballigh atau para orangtua. Merupakan tokoh-tokoh yang memimpin urusan ketakwaan. Seolah—olah ada dua hal yang terpisah. **Padahal, didalam tubuh jemaat ahmadiyah yang ada adalah jemaat rohani, organisasi yang baik tidak dapat dipisahkan dari ketakwaan yang baik. Itu adalah satu wujud yang menyandang dua nama.**

Oleh sebab itu, keluarkanlah sama sekali dari hati tanggapan batil yang menyatakan bahwa saudara adalah pengurus, sedangkan pengayom ketakwaan adalah tugas orang lain. **Saudara-saudara adalah pengurus dan saudara adalah juga pengayom ketakwaan.** Oleh karena itu pula saudara- saudara hendaknya lebih banyak memperhatikan ketakwaan khalayak awam, yakni pribadi- pribadi dalam jemaat juga serta senantiasa larut dalam memikirkan bagaimana peri ketakwaan para Ahmadi- apa juapun kedudukan dan golongan usia mereka yang tinggal didaerah kerja saudara. Adalah penting untuk memperhatikan mereka. Hendaknya selalu berusaha memperhatikan dengan pandangan selidik (teliti) untuk menjauhkan kelemahan- kelemahan yang ada pada diri mereka. Akan tetapi, yang saya maksudkan dengan pandangan selidik disini bukan berarti harus mencari- cari kesalahan dengan tujuan yang negatif atau melampiaskan rasa dendam.

Jangan Mencari Kesalahan

Mengenai hal ini perlu disampaikan kepada jemaat sementara orang beranggapan bahwa sikap kekakuan adalah ciri kesalehan. Disebabkan oleh pembawaan yang kaku- tidak memiliki bakat juga untuk melakukan keburukan karena begitulah pribadinya memang kering- didalam dirinya tidak terkandung selera seni, apa yang akan dapat kira raih daripadanya? Kebaikan tidak dapat kita raih, begitu pula keburukan tidak. Mereka ini masih tetap bersangkaan bahwa diri mereka telah mencapai standar yang tinggi dalam ketakwaan. Cirinya ialah pandangannya yang kritis selalu dan secara terus menerus menyaring orang- orang. Akan tetapi mereka tidak pernah mawas diri, mengintrospeksi diri sendiri. Yakni, tidak pernah memeriksa keadaan dalam diri mereka sendiri. Mereka pun tidak peduli apakah ucapan-ucapan mereka membuat perasaan orang lain terluka atautkah senang- pokoknya mereka merasa sedang menyampaikan sesuatu yang berfaedah bagi sesama umat atau sedang melampiaskan rasa dendam. Mereka menyatakan bahwa mereka orang baik dan orang lain busuk. Orang- orang serupa itu mencari- cari kesalahan orang- orang yang saleh sekalipun. Seakan- akan Allah Taala telah menugasi mereka sebagai seorang penilik. Kerja mereka menyelidik- nyelidik dan mencari- cari cacat apa yang tersembunyi dibalik pardah sifat *sattar* (menutupi kesalahan) Allah Taala. Jadi, mereka inilah orang- orang yang biasa menguak tabir sifat *sattar* Tuhan dan mengintip- intip kebelakangnya mencari keburukan- keburukan orang- orang mukmin.

Bertindak seperti Ibu

Adalah perlu bagi seorang amir dan pengurus menjaga diri dari pandangan mata serupa itu. Hendaklah bertobat dari sifat serupa itu serta mencari perlindungan kepada Allah Taala. **Hendaklah mempunyai sorot pandang yang lain coraknya saat dia melihat jemaatnya serta orang- orang dibawah pimpinannya. Yakni, hendaklah ia seperti seorang ibu memandang anak- anaknya. Di dalam sorot matanya ada cinta kasih. Didalam sorot matanya terkandung rasa khawatir, jika menemukan suatu keburukan maka ia merasa sedih yang mendalam, ikut merasa prihatin, dan hatinya pun menjadi gelisah- resah. Orang lain tidak gelisah namun ia sendiri gelisah. Sebagai akibat dari rasa gelisah ini, didalam doa- doa yang mengepul dari lubuk hatinya tercipta suatu pesona yang ajaib; pesona kemakbulan doa; dan nasihat-nasihatnya pun bertuah.**

Pendek kata, dari sisi inilah hendaknya memperhatikan kekurangan-kekurangan. Sebab, merupakan tanggung jawab setiap pengurus untuk menjauhkan segala kekurangan yang dampaknya akan tampak didaerah kerjanya. Namun, hendaknya saudara- saudara harus melihat kekurangan- kekurangan dengan memakai pandangan seperti telah saya peringatkan kepada saudara- saudara tadi itulah. Hendaknya pula saudara- saudara harus secara berkesinambungan dan sejauh mungkin berusaha menjauhkan kekurangan- kekurangan itu. **Ingatlah bahwa sebegitu banyak kadar saudara- saudara berupaya meningkatkan standar orang- orang dibawah pimpinan saudara-saudara, maka sebegitu cemerlangnya keberhasilan organisasi dan niscayalah pada pemandangan Allah martabat saudara saudara akan tinggi.**

Paling mulia disisi Allah

Dalam kaitan dengan ini saya hendak menyampaikan pula sesuatu yang dikatakan kepada kita oleh kitab suci Al quran dan kita hendaknya memberi perhatian secara khusus terhadapnya. Yaitu demikian :

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ

“sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu pada pandangan Allah adalah orang yang paling bertakwa. “ (49:14)

Ini benar sebab siapa yang pada pandangan Allah paling mutaki, dialah yang akan paling berusaha mewarnai perilakunya dengan sifat-sifat Allah. Walhasil, merupakan tugas setiap orang mutaki memuliakan nilai ketakwaan. Sebab, **pada pandangan Allah, ketakwaan itu mulia.** Inilah titik tolak yang merupakan landasan untuk menanggulangi urusan- urusan keseharian didalam jemaat dengan cara meningkatkan kadar dan mutu ketakwaan. Akan tetapi, dalam kaitannya dengan ini pun ada pula beberapa bahaya yang perlu diwaspadai.

Darwesy Qadian

Saya ingat, di Qadian, kami mendapati hal- hal sebagai peninggalan berikut ini. Yaitu, generasi- generasi yang sempat bergaul dengan para sahabat Hz Mirza Masih mauud as menikmati suasana yang istimewa. Para sahabat itu tidak mempunyai keistimewaan yang menonjol. Akan tetapi, sebagai hasil didikan yang mereka peroleh dari Hz Masih Mauud as ada hal hal yang sungguhpun tidak ada kaitan dengan nasehat- menasehati bahkan merupakan suatu warisan kehidupan masyarakat. Dalam warisan ini termasuk ucapan **bahwa yang patut dihormati ialah orang saleh.** Dalam hal ini perbedaan kelas sama sekali dikesampingkan. Yakni, beragam tingkatan sosial yang dibuat menurut tolak ukur keduniaan dan didalam kedudukan, jabatan, martabat, harta dan sebagainya yang bersifat duniawi dalam suatu dan lain bentuk ikut berbicara dan sebagai akibatnya muncul bentuk- bentuk kelas- kelas dan tingkatan- tingkatan -itu semuanya ditiadakan. Sungguhpun orang mukmin tidak dapat sepenuhnya menghindari pembagian kelas itu, karena ini merupakan produk sosial yang wajar berlaku keseharian, namun sejauh hubungannya dengan penghormatan, orang- orang mukmin senantiasa memperhatikan firman Illahi :

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ

Tingkatan- tingkatan sosial harus ada sebab Allah telah membagi umat manusia keatas golongan- golongan serta kabilah- kabilah. Demikian pula halnya masyarakat umat manusia terbagi atas berbagai tingkatan sosial. Akan tetapi, sejauh hubungannya dengan penghormatan, manusia selamanya harus menjunjung tinggi ketakwaan sebab Allah Taala menaruh hormat kepada nilai takwa.

Modal Warisan

Di Qadian dahulu kami menyaksikan prinsip- prinsip tadi dilaksanakan. Saya bermaksud menceritakan hal ini tidak ada hubungannya dengan nasihat. Ini adalah warisan pendidikan akhlak Hazrat Masih Mauud as yang diperoleh generasi pada waktu itu. Warisan ini perlu dilestarikan dan perlu dijadikan modal. Sekarang telah tiba zamannya warisan ini harus dihidupkan kembali sebab jemaat- jemaat yang tengah berkembang diseluruh dunia tidak dengan sendirinya mendapatkan warisan ini dari nenek moyang mereka. Oleh sebab itulah saya mempergunakan kata “pendaya gunaan modal”. Ini merupakan sebuah modal yang amat berharga bagi Jemaat Ahmadiyah. Oleh karena itu modal ini hendaknya dikembangkan dan dilaksanakan dengan penuh kebijaksanaan, dengan kerja keras dan dengan akal budi.

Walhasil, jika para Amir serta para pengurus memperhatikan dengan serius hal ini: **menghubungkan ketakwaan dengan unjuk hormat, dengan karunia Allah modal ini lambat laun akan berkembang dan jemaat sekali lagi akan kian marak dan kaya raya dengan segi ini dan akan memperkaya segenap generasi masa kini** dengan segi ini sehingga generasi penerus nanti akan memandang dengan rasa terima kasih kepada generasi sekarang, tak ubahnya seperti kita sekarang sangat bersyukur kepada generasi yang pertama. Kita camkan didalam lubuk hati bahwa kita adalah generasi yang memperoleh modal dari harta pusaka mereka. Demikian pula halnya semogalah generasi masa kini akan demikian kaya rayanya dengan segi ini, sehingga mereka akan berkata juga kepada generasi yang akan datang di seluruh dunia supaya mereka pun akan menjadi generasi pewaris modal ini.

Mengingat akan segi ini, sebagaimana telah saya utarakan, ada pula bahaya- bahaya yang mengancam. Kadangkala sifat ria dan sikap pamer pun mulai muncul. Beberapa bahaya lainnya yang semacam itu pun akan tampak mencuat ke permukaan.

Hormat Tidak Memakai Tolak Ukur Duniawi

Namun, terlebih dahulu saya akan menceritakan secara singkat betapa keadaan kehidupan masyarakat di Qadian tempo dahulu itu sungguh ajaib dan tidak ada tara bandingnya di dunia ini.

Pada waktu itu disana hidup seorang pekerja kasar yang miskin hidupnya. Ia seharian penuh bekerja keras dan mencari sesuap nasi. Dia mempunyai anak- anak yang harus dibesarkan olehnya dengan kerja banting- tulang. Dia, kadang- kadang dari kesalehannya, mendapat perlakuan hormat demikian rupa sehingga orang- orang dari kalangan atas bila bertemu dengannya suka membungkuk- bungkuk serta memandangnya dengan pandangan cinta, kasih sayang, dan hormat. Waktu bersalaman mereka menyalaminya dengan takzim serta memohon doa daripadanya.

Seorang fakir lain yang semacam itu pun ada disana pada waktu itu. Ia sangat dihormati orang- orang. Seingat saya, begitu kita menuruni anak tangga Mesjid Mubarak, di sebelah kanan, di atas sebuah teras orang biasa mendapatkan seorang darwesy bernama Syamsuddin yang lumpuh. Mata pencahariannya adalah meminta- minta. Akan tetapi, barangkali jaranglah di dunia ini seorang peminta- minta mendapat perlakuan hormat begitu besar seperti almarhum syamsuddin itu. Sebab, ini pun merupakan warisan tradisi masyarakat kita bahwa oleh sebab dia insan yang saleh lagi akrab dengan Tuhan, lagi pula bukan sembarang peminta- minta melainkan dia seorang penderita lumpuh. Sewaktu- waktu orang datang dan memberikan sesuatu dengan hormat dan kasih sayang. Dia mendo'akan dan dia pun selalu membayar candah dari pemberian orang. Anak-anak kalau lewat kesitu membungkuk dengan homal serta megnucapkan salam kepada saudara syamsudin itu.

Penangkaran Takwa

Disana (Qadian) beberapa orang yang kurang waras otaknya pun dihormati karena mereka menjadi kurang- waras pun dalam keadaan saleh. Dalam keadaan gilanya pun berperilaku saleh. Mereka ini mendapat perlakuan kasih sayang lagi hormat. Ternyata, ada seorang yang akalnya kurang waras serupa itu. Saya ingat dia sering masuk ke dalam kamar tamu Hazrat Mirza Bashir Ahmad Sahib tanpa canggung- canggung. Apa yang dimintanya selalu diusahakan oleh beliau untuk memenuhinya. Dengan caranya sendiri dia omong- omong sebelum meninggalkan tempat. Orang gila dia memang, akan tetapi bersamaan dengan itu ada padanya sekelumit hikmah kesalehan pula. Alam pikiran fana yang tercipta di tengah- tengah kehidupan masyarakat kita adalah disebabkan oleh karena itulah dan hal itu tidak kita dapati di tengah- tengah masyarakat luar.

Kefanaan dikatakan kepada keadaan semacam gila yang boleh jadi sebelum menjadi gila ada keterkaitan dengan Tuhan. Oleh sebab itu, didalam keadaan kegilaan itupun ada gejala yang sama. Kadang-kadang dia mengucapkan kata-kata yang mengandung seulas kearifan.

Di dalam masyarakat yang jahil, oleh karena kemiskinan pengertian mengenai butir ini, orang-orang gila mulai dihormati. Setiap orang fakir, orang gila, peminta-minta yang dungu, betapapun kotor penampilannya mulai dihormati. Kata mereka, ia orang fana.

Fana adalah suatu kegilaan yang didalamnya tampak pengaruh adanya hubungan dengan Tuhan dan sepanjang waktu terungkap dari mulutnya kata-kata arif yang selaras dan tidak bertentangan dengan kandungan-kandungan Al Quran, hadis, dan sunnah. Biar bagaimana, jika demikian kenyataan yang ada pada masyarakat, sebagaimana telah saya terangkan, **hormat tidak diukur dengan dan memperhatikan tingkatan-tingkatan sosial melainkan memperhatikan segi ketakwaan.**

Di sana (Qadian) pun ada seorang orang tua saleh, yang ditilik dari segala segi; kedudukan juga dan keduniaan juga, menempati peringkat dan martabat sosial yang tinggi. Apa sebab Allah Taala menganugraahkan kehormatan duniawi adalah karena beliau tidak menjadi budak sifat dengki. Di dalam masyarakat mutaki, justru sisi inilah yang harus mendapat perhatian.

Sementara orang yang **tuna kearifan** menyerap arti dari kata takwa ialah hanya harus menghormati orang miskin dan kebalikannya memandang orang kaya dengan pandangan benci.

Akan tetapi, orang mukmin menaruh rasa hormat terhadap nilai takwa. Jika ia menyaksikan sekilas bayangan takwa didalam pakaian yang compang camping ia akan mencintai serta menyayangi si penyandang pakaian yang compang camping itu. Jika ia menyaksikan sekilas bayangan takwa di dalam busana yang mewah lagi gemerlap sekalipun ia akan menyayangi sang penyandanginya menilik segi ketakwaanya. **Pakaian compang camping tidak akan membuatnya jera dari mencintai takwa. Tidak pula busana yang gemerlap akan menghalangi pemandangannya sebab pandangannya adalah pandangan yang cinta akan takwa. Dimana pun menampak kepadanya takwa, ia akan menghormatinya.** Jadi, takwa ini ialah penghormatan yang diajarkan kepada kita lewat Kitab Suci Al Quran yang didalamnya Allah Taala, berfirman :

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

Ingatlah selalu, Tuhan-mu menaruh rasa hormat terhadap ketakwaan. Apabila kamu mempunyai rasa cinta dan ada hubungan dengan Tuhan, maka kamu pun seyogyanya harus menaruh cinta kepada ketakwaan. **Apabila masyarakat dibudayakan mencintai ketakwaan maka takwa itu akan berakar dan tumbuh dengan baiknya. Ia tak ubahnya seperti tetumbuhan di musim semi yang tadinya tampak seakan akan mati, tetumbuhan itu dengan sendirinya mulai mengeluarkan putik- putik baru. Tampak pada tetumbuhan itu warna baru. Demikian pula takwa memerlukan sebuah lingkungan hidup.** Lingkungan yang sedang saya terangkan ini sangat penting peranannya untuk menangkar atau mengembangbiakkan takwa.

Akan tetapi, sebagai akibatnya, seperti halnya dimusim semi ataupun di musim penghujan mulai pula terbit pula beberapa jenis ilalang-ilalang liar. Demikian pula halnya didalam lingkungan hidup pun kadangkala orang orang duniawi juga mengenakan gaun kesalehan lalu mereka meraup keuntungan- keuntungan pribadi ke dalam diri mereka menyelinap sikap pamer dan ada kalanya takwa dijadikan mereka mata pencaharian. Ada perempuan- perempuan yang mengaku- aku orang suci dan mempunyai kaki tangan atau agen-agen yang memasyhur- masyhurkan mereka; rajin mendirikan salat tahajud , banyak mendirikan sembahyang. Maka agen- agen itu menganjurkan orang- orang yang memerlukan pertolongan supaya pada waktu- waktu darurat supaya menghadap kepadanya mohon supaya maksud mereka sampai.

Demikianlah penyakit sosial ini berkembang terus hingga mencapai taraf puncak- menyembah kuburan- kuburan. Adalah penting untuk menghindarkan diri dari tempat- tempat berkumpul penganggur yang berbahaya ini.

Membedakan Takwa Yang Sejati dari Yang Palsu

Ada beberapa hal yang membedakan antara takwa yang sejati dengan takwa yang sok pamer. Ini perlu mendapat perhatian. Saya ingat, Hz Mushlih Mau'ud (R.A.) mempunyai penglihatan yang tajam dan peka sekali mengenai perkara ini. Ada Hazrat Maulwi Sarwar Syah dan banyak lagi orang tua semacam beliau, seperti Hazrat Mufti Muhammad Sadiq (R.A.). Kepada pribadi-pribadi ini Hazrat Mushlih Mau'ud (R.A.), setiap kali mendapat kesempatan, biasa menulis untuk memohon do'a. Beliau menunjukkan cinta dan takzim kepada beliau-beliau itu. Kapan saja memperoleh taufik, beliau mengkhidmati beliau-beliau. Yakni, selain bakti-bakti yang biasa, juga beliau biasa mempersembahkan barang-barang hadiah.

Kebalikannya, terhadap orang-orang yang mengatas namakan kebajikan terhadap pembangkangan Hazrat Mushlih Mau'ud (R.A.) demikian rupa berangnya sehingga layaknya seperti petir yang menyambar dari langit dan beliau merasa prihatin mengenai diri orang-orang itu. Mengapa demikian? Tidak lain mata beliau melihat dengan cahaya Ilahi. Beliau mengetahui dimana letak kebajikan yang membuahkan kerusuhan dan pada lahirnya tampak baik tetapi pada hakikatnya kosong dari takwa. Beliau mengetahui di mana takwa yang sejati. **Untuk mengenalinya, ada suatu tanda pengenal yang tampak kepada mata yang biasa juga dan identitas atau tanda pengenal itu** ialah seperti dikatakan oleh Alquran:

وَمَا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

"Dan mereka membelanjakan sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka. ",(2: 4)

(Inilah definisi atau batasan tentang orang-orang mutaki. Siapakah orang mutaki itu?)

Allah Taala berfirman:

" Orang mutaki ialah orang yang diberi oleh-Nya sesuatu kemudian sesuatu itu diamal-jariahkannya pada jalan Allah."

Walhasil, orang-orang tua muliawan sejati yang saya sebutkan tadi dibesarkan di bawah didikan Hazrat Masih Mau'ud (A.S.) Apapun yang diterima oleh tangan mereka yang sebelah diberikannya lagi kepada orang lain oleh tangan mereka yang sebelah lagi. Sebelah tangan menerima, sebelah tangan yang lain membelanjakannya demi kepentingan Jemaat. Mereka setiap saat bersedia memenuhi keperluan orang-orang yang menghajatkan bantuan. Hal inilah yang membedakan mereka dari orang-orang yang mengukhtuskan dirinya demi meraup harta' dari khalayak awam.

Di kalangan umum orang-orang yang bukan-Ahmadi kebiasaan ini banyak sekali terdapat saudara-saudara akan menyaksikan bahwa ada perempuan-perempuan yang pasti tidak pernah mengeluarkan harta untuk sedekah kepada orang-orang miskin akan tetapi mereka berbual bahwa mereka telah mencapai martabat kerohanian yang tinggi lalu berusaha menampilkan diri sebagai seorang "Gaddi" (yaitu orang yang dianggap keramat dan hidup dari meminta-minta. peny.)

Demikian pula halnya ada orang-orang laki-laki "yang saleh", yakni secara lahiriah terkesan seperti orang saleh dan berbaur serasi dengan orang-orang. Allah mengetahui keadaan yang sebenarnya orang-orang itu.

Ada pula orang-orang yang biasa membelanjakan harta. Akan tetapi, terkadang sifat ingin dipuji orang atau ria itu mendatangkan kerugian kepada mereka. Kesukaan tampil sok saleh tampak bila seseorang membungkuk tanda memberi salam. Mereka merapatkan lengan ke dada mengisyaratkan bahwa salam itu memang menjadi hak mereka. Adapun mengenai orang mutaki, ia malahan ciut oleh rasa malu dan beranggapan bahwa ia tidak berhak menerima salam penghormatan itu. Ia berpikir, seandainya ia melihat keburukan-keburukan yang ada pada dirinya niscaya orang itu akan membencinya, membelakanginya dan bahkan meninggalkannya.

Sekarang, Allah Maha Mengetahui seluk-beluk urusan kedua corak hati: siapa yang mutaki dan siapa yang tidak.

Sikap Merendahkan Diri Disukai Allah

Ditilik dari segi pandangan yang kedua ini, guna meningkatkan standar ketakwaan itu **perlu meningkatkan nilai dalam sikap merendahkan diri. Ingatlah! Kian dalam akar takwa. Menembus ke dalam hati, kian subur bertumbuhnya pohon takwa. Kedalaman akar ketakwaan menjadi tolok ukur sikap merendahkan diri.** Sebegitu, banyak kadar merendahkan diri yang bijak bermukim di dalam diri seseorang, sebegitu banyak akar-akarnya menghunjam ke dalam tanah, sebegitu banyaknya pula pohon ketakwaan tumbuh dalam arti kata yang sebenar-benarnya.

Akar yang Tsaabit

Alquran berfirman mengenai pokok ini sebagai berikut :

أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ

Yakni, kalimat-kalimat baik yang merupakan pengungkapan firman Allah itu seibarat pohon-pohon dengan akar-akarnya yang kokoh dan dahan dahannya menggapai langit. Di sini dipergunakan kata **tsaabit** tidak dikatakan, "akar-akarnya dalam." Kata **tsaabit** mengungkapkan dua nuansa makna. Beberapa jenis pohon memiliki akar- akar yang dalam cengkeramannya tapi tidak dapat atau bolong karena penyakit. Pohon ini tidak dapat dikatakan tsaabit. Adakalanya ditilik dari sifat *ma t e r i n y a* , yakni ditilik dari sifatnya sebagai anugerah kodrat alam, beberapa jenis akar demikian lemah keadaannya tampak lahirnya dalam tetapi, apabila angin topan berhembus, pohon itu tumbang bersama akarnya. Dan, apabila akar-akarnya sekalipun tidak dalam tapi kuat dan menyebar di atas permukaan tanah, seperti pada umumnya pohon-pohon yang terdapat di daratan Eropa, besar-besar lagi rimbun, lagi pula tumbuh dengan suburnya di segala musim, jika topan melandanya rebahlah ia seperti halnya kadang-kadang pohon-pohon yang berakar bolong rebah.

Tempo hari, ketika angin ribut sering bertiup, kali pendapat kesempatan berjalan-jalan di taman dan saya heran menyaksikan banyak pohon raksasa - yang akar akarnya tumbuh di atas permukaan tanah - rebah bersama akar-akarnya. Kata **tsaabit** tadi tidak dapat dikenakan kepada pohon-pohon itu. Sebab, didalam kata **tsaabit** terkandung dua keutamaan:

- (1) Akar-akar, yang kokoh memberi daya topang yang kuat kepada pohon, dan
- (2) Akar-akarnya dalam. Kalau akar-akar tidak dalam maka bila datang musibah maka pohon itu tidak lagi bersifat **tsaabit**. Oleh karena itu kuat saja tidak cukup.

Di sinilah terletak keistimewaan fashahat-balaghat Alquran - yakni, kefasihan dan ketulusan tertib Alquran: **pohon takwa ditamsilkan nya seperti akar-akar pohon yang tsaabit, yakni kuat lagi dalam.** Inilah ta'rif atau definisi tentang takwa. Yakni, sikap merendahkan diri yang hakiki lagi arif, begitu pula mengandung nilai-nilai kebajikan yang tersembunyi lagi pula bersih dari jaram-jaram. Akibatnya, wujud pohon itu mendapat kekuatan dan kekokohan. Sebuah tamsilan yang indah sekali diberikan berkenaan dengan takwa. Sebegitu banyak kebajikan tersembunyi di dalam diri mereka, sebegitu banyak pula Allah Ta'ala menganugerahi ketinggian-ketinggian kepada pohon ketakwaan mereka. Kian sehat kadar kebajikan-kebajikan mereka, kian tegar dan kuat mereka mampu melangkah menghadapi cobaan demi cobaan.

Allah Ta'ala berfirman mengenai pohon-pohon yang serupa itu bahwa pohon-pohon itu di dalam segala keadaan mengandung bebuahan yang abadi. Pohon-pohon itu memperoleh bebuahan dari langit namun akar-akarnya disebabkan oleh sikap merendahkan dirinya tersembunyi dan masuk ke dalam tanah dengan dalamnya. Kedalaman akar yang tersembunyi pun sebanding dengan ketinggian pohon:

Ini meru **ثَابِتٌ وَفَرْعُهُا فِي السَّمَاءِ** xi perbandingan, bahwa yang satu di hubungan yang mendalam. Sebegitu kokoh dan dalam akar menghunjam ke dalam tanah, sebegitu tingginya: pohon itu menjulang ke atas.

Walhasil, ditilik dari segi ini perlulah memelihara nllal-nilal itu. Yaitu, seperti cara seorang ibu memelihara anak-anaknya, seperti cara seorang petani memelihara tanaman-tanamannya dengan mempergunakan segala sarana untuk menciptakan sifat-sifat seperti telah saya kemukakan kepada Saudara-saudara tadi, begitu pula hendaknya cara para Amir dan para pengurus mendidik para pengurus yang berada di bawah pimpinan mereka sewaktu berurusan dengan mereka itu bila tampak hal-hal yang di tilik dari beberapa segi ada kelemahan dalam ketakwaan mereka.

Macam-macam Perangai

Kadang-kadang ada yang cepat dikuasai oleh emosinya. Kadang-kadang ada yang mulai berlaku hasad terhadap orang lain lantaran hubungan orang itu lebih dekat kepada Amir, lalu ia mencari-cari kesalahannya. Kadang-kadang lantaran tidak sejalan dengan perangainya sendiri lantas ia mulai memandang buruk terhadap kebaikan orang lain. Begitulah di dalam tubuh Majlls Amilah mulai ada unsur klik klikan disebabkan oleh hal hal yang tadi. Oleh karena adanya kelompok-kelompok, maka bisa-bisa kita salah memberi saran. Seseorang yang dianggap lebih bersahabat niscaya akan mendapat dukungan. Banyak lagi penyakit semacam ini yang memakan akar-akar ketakwaan. Akar- akar pohon ketakwaan yang semacam itu, tampak lahirnya masuk dalam-dalam ke dalam tanah akan tetapi tidak dapat disebut **tsaabit**.

Sempit Dada dan Doa

Pendek kata, bagi seorang Amir atau bagi seorang Sadr atau bagi seorang pengurus lainnya tidaklah musykil untuk mengenal perkara-perkara itu seandainya mereka meningkatkan standar ketakwaan dan mulai memandang segala sesuatu dengan Nur Ilahi. Oleh sebab itu, daripada dada merasa sempit oleh hal-hal itu, malah harus menanam rasa kasih yang mendalam kepada orang-orang semacam itu.

Bersedihlah demi mereka. Sempit dada adalah satu hal dan merasa sedih adalah yang lain. Kedua hal itu berbeda. Sebagai produk dari dada sempit timbul rasa jengkel lalu marah-marah. Alangkah dungunya orang semacam itu. Hatinya mulai merasa letih dan tidak merasakan suatu kepuasan. Sedangkan sebagai produk dari sedih hati, orang lebih banyak berpikir. Lalu ia mulai merenda hubungan yang mendalam dengan Tuhan.

Pendek kata, alih-alih merasa sempit-dada hendaknya merasa sedih. Allah Taala melarang manusia bersempit dada. Allah Taala berfirman kepada Hazrat Masih Mau'ud (A. S.) :

وَلَا تَسْتَرْجِعْ عَنِ النَّاسِ

Di sini nuansa makna kata **tas-am** adalah "sempit dada". Kesedihan akan menimpa diri beliau sebagai akibat dari tuntutan-tuntutan yang tidak-tidak dari orang-orang. Allah melarang beliau menciptakan suasana sempit dada. Memang, orang tidak dapat menghindar dari datangnya kesedihan sebagai akibat logisnya. Oleh karena itu **hendaklah diarahkan supaya berdo'a, digembleng jiwa pengorbanannya, dan diupayakan supaya banyak merendahkan diri**. Banyak sekali keutamaan yang dengan sendirinya mencuat ke permukaan sebagai buah dari mengandung kesulitan demi Tuhan. Jadi, seandainya sempit-dada, tidak akan ada timbul keutamaan-keutamaan. Akan tetapi, kebalikannya, jika dada menjadi sempit maka keutamaan-keutamaan pun akan hilang sirna.

Walhasil, kalau saya menyebut sempit-dada, itu adalah setelah saya memperhatikan liputan dampaknya yang luas. Jika para Amir dan para pengurus melihat pada diri bawahan mereka ada kekurangan kekurangan maka daripada bersempit dada lebih baik bersedih hati. Kemudian memberi nasihat kepada mereka. Ditilik dari segi pandang ini para pengurus dan Amir adalah seperti bagian pohon yang berada dipermukaan sedangkan dahan- dahannya mencapai langit. Dan keseluruhannya para pengurus dan karyawan Jemaat lainnya menjadi akar-akarnya.

Pendek kata, sebuah pemandangan tergelar lagi di hadapan kita. Setiap pengurus hendaknya mengerti bahwasannya tolok ukur ketinggian martabatnya akan sangat bergantung pada kondisi ketakwaan bawahannya.

Andaikata mereka orang-orang mutaki dan andaikata mereka menjadi bagian tak terpisahkan serta bisa dikatakan berakar akar yang **tsaabit** maka pohon Amir itu niscaya akan tumbuh dengan cepat sekali dan pekerjaan-pekerjaannya akan melahirkan bebuahan yang ranum.

Jadi, ditilik dari segi batasan-batasan yang baru ini dan ditilik dari dari segi analisis ini, definisi tentang buah menjadi lain. Yang dimaksudkan dengan buah di sini ialah buah-usaha terpadu dari para anggota Jemaat. Semakin bagus kualitas akar ketakwaan berkat pantauan serta perhatian insya allah Amir dan para pengurus semakin lebat pohon itu mengandung buah. Sebab, keberhasilan Amir merupakan lambang keberhasilan seuruh Jemaat. Hendaklah pula mengawasi lingkungan serta memperhatikan alau-kalau terdapat kelemahan. Sambil berpegang kepada ketakwaan, hendaklah juga berjaga-jaga dari fitnah yang contohnya telah saya berikan. Kendati demikian masih banyak lagi fitnah lainnya yang tampak dalam rupa kebaikan. Ia menjerumuskan jemaat ke dalam cobaan waswas syaitan dan menggalakkan gerakan-gerakan bersifat syaitan. Hendaklah berjaga-jaga terhadap semuanya itu dan banyak- banyaklah membaca istighfar dan do'a.

Andaikata seluruh pengurus berusaha meningkatkan pekerjaan Jemaat, saya meyakinkan mereka bahwa sesungguhnya pekerjaan itu Tuhan yang menyelesaikannya. Dalam menghadapi pekerjaan, baik kecil maupun besar, kalau kita memohon taufik kepada Allah maka segala sesuatu akan menjadi mudah.

Tiap-tiap hal adalah tak ubahnya laksana anak sungai di pegunungan yang mengalir dengan sendirinya atas satu daya kekuatan alam. Orang mengira anak sungai yang perkasa itu sendiri yang beroperasi padahal ia bersitumpu pada dua unsur yang telah saya sebutkan.

Bergantunglah pada Tuhan seraya meningkatkan standar ketakwaan dan galakkanlah berdo'a. Binalah segala pekerjaan Saudara-saudara di atas landasan do'a. Selanjutnya berusahalah terus menerus untuk meningkatkan ketakwaan orang-orang yang berada di bawah bimbingan saudara-saudara. Jika Allah memberi taufik kepada kita, saya yakin pekerjaan kita akan berjalan ribuan kali lebih lancar, lebih kuat, dan lebih cemerlang ketimbang hari ini. Ketakwaan yang kita wariskan kepada generasi yang akan datang akan membuahkan pahala yang akan kita raih terus-menerus. Semoga Allah Taala memberi taufik kepada kita.

Amin!